

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berat badan kurang atau *underweight* merupakan kondisi yang ditandai dengan berat badan balita yang tidak sesuai dengan standar berat badan normal untuk kelompok usianya. Dalam jangka waktu tertentu, kondisi ini juga dapat memengaruhi perkembangan tinggi badan balita. Penilaian kejadian *underweight* dilakukan dengan menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U) dengan standar antropometri penilaian status gizi balita berada pada ambang batas (*Z-score*) -3 sampai dengan <-2 SD (Kemenkes RI, 2020). Saat ini kejadian *underweight* masih sering dijumpai pada balita di Indonesia.

Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi kejadian *underweight* pada balita di Indonesia mencapai 12,9% dan prevalensi di Provinsi Sumatera Utara mencapai 10,3% (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 diketahui sebanyak 15% balita di Kabupaten Deli Serdang mengalami kejadian *underweight* (Kemenkes RI, 2022). Data hasil observasi yang dilaksanakan penulis pada tanggal 14 November 2023 di salah satu posyandu yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Tanjung Morawa yaitu Posyandu Bangun Sari Indah 6 menunjukkan bahwa dari 20 balita yang diobservasi terdapat sekitar 20% balita mengalami kejadian *underweight*.

Menurut WHO (2010) prevalensi kejadian *underweight* dianggap rendah bila prevalensi masalah diantara $<10\%$, medium bila 10-19% dan dianggap tinggi

diantara 20-29%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa saat ini prevalensi kejadian *underweight* pada balita di Indonesia khususnya Sumatera Utara termasuk dalam kategori medium dan diperlukannya perhatian khusus dalam penanganan kejadian *underweight* agar prevalensinya tidak terus meningkat menjadi kategori tinggi. Kejadian *underweight* merupakan masalah status gizi serius yang harus segera ditangani karena bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita dan juga menjadi awal mula masalah kesehatan yang sifatnya lebih kronis, balita dengan kondisi *underweight* akan jatuh ke dalam status gizi yang lebih buruk bahkan kematian (WHO, 2021).

Asupan zat gizi yang tidak cukup merupakan salah satu penyebab langsung kejadian *underweight* pada balita. Asupan zat gizi terutama zat gizi mikro (vitamin dan mineral), meskipun dibutuhkan dalam jumlah kecil tetapi memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Asupan vitamin dan mineral juga berperan sebagai zat pengatur yang membantu mencegah penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita (Mayar & Astuti, 2021).

Salah satu vitamin yang sangat penting dalam menjaga sistem kekebalan tubuh, pertumbuhan dan perkembangan balita yaitu vitamin A. Vitamin A merupakan sekumpulan senyawa organik tak jenuh seperti retinol, retinal, asam retinoat dan beberapa provitamin A seperti karotenoid (Sumbono, 2016). Defisiensi vitamin A masih menjadi masalah kesehatan yang dapat ditemukan pada balita di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ernawati dkk., (2021) menunjukkan bahwa dari 489 anak usia 6 – 59 bulan di Indonesia,

masih terdapat sebanyak 5,3% balita dengan status sosial ekonomi rendah dan 5,5% balita dengan status sosial ekonomi menengah atas mengalami defisiensi vitamin A. Defisiensi vitamin A dapat meningkatkan risiko mortalitas, morbiditas, dan penyakit infeksi seperti diare, pneumonia dan campak pada balita (Imdad dkk., 2022). Diare yang sering terjadi pada balita menyebabkan dehidrasi dan hilangnya nafsu makan sehingga asupan makan balita berkurang. Hal ini dapat menyebabkan penurunan berat badan pada balita dan jika dibiarkan dapat menyebabkan kejadian *underweight* pada balita (Puhi dkk., 2023).

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa asupan vitamin A memiliki keterkaitan dengan kejadian *underweight* pada balita. Berdasarkan hasil penelitian Hayah (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat kecukupan vitamin A dengan status gizi balita menurut BB/U. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmadina dkk., (2023) di Puskesmas Pengasinan Depok juga menunjukkan bahwa dari 52 balita yang mengalami kejadian *underweight*, terdapat sebanyak 62,50% balita tersebut mengalami defisiensi asupan vitamin A.

Defisiensi satu jenis zat gizi mikro sering kali berhubungan dengan defisiensi zat gizi mikro lainnya, seperti defisiensi vitamin A memiliki keterkaitan dengan defisiensi seng. Seng terkait dengan berbagai fungsi vitamin A termasuk fungsinya dalam sistem kekebalan tubuh dan metabolisme vitamin A, jika tubuh mengalami defisiensi seng maka mekanisme kerja vitamin A tidak akan maksimal (Abadi dkk., 2023).

Seng merupakan mineral esensial yang penting dalam pengaturan hormon pertumbuhan, menjaga sistem kekebalan tubuh, berfungsi sebagai antioksidan, fungsi pengecapan serta stabilisasi membran sel (Hidayati dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan Ernawati dkk., (2023) menunjukkan bahwa dari 484 anak di Indonesia, sebanyak 19,7% anak mengalami defisiensi asupan seng. Masalah ini sangat penting untuk diperhatikan karena defisiensi seng dapat menyebabkan balita lebih rentan terkena infeksi dan membuat penyerapan zat gizi terganggu (Hidayati dkk., 2019). Selain itu, defisiensi seng juga berdampak pada pertumbuhan sel-sel mukosa mulut, sehingga balita kesulitan merasakan makanan dan nafsu makannya menurun (Adriani & Wirjatmadi, 2014). Kesulitan makan yang berkepanjangan dapat menyebabkan pola makan tidak seimbang, kekurangan gizi, dan penurunan berat badan, sehingga asupan makanan yang buruk menjadi faktor risiko utama terjadinya *underweight* pada balita (Lee dkk., 2022).

Sejumlah penelitian juga menunjukkan adanya hubungan asupan seng dengan kejadian *underweight*. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pengasinan Depok menunjukkan dari 52 balita yang mengalami *underweight*, terdapat sebanyak 50% dari balita tersebut mengalami kekurangan asupan seng (Rahmadina dkk., 2023). Penelitian lain yang dilakukan Ariati, (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 65,5% balita yang mengalami kejadian *underweight* memiliki tingkat konsumsi asupan seng yang kurang. Semakin kurang tingkat konsumsi seng maka berat badan balita akan semakin berkurang juga.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian ini dengan judul “Hubungan Asupan Vitamin A dan Seng dengan Kejadian *Underweight* Pada Balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih terdapat prevalensi defisiensi asupan vitamin A pada balita
2. Masih terdapat prevalensi defisiensi asupan seng pada balita
3. Tingginya angka kejadian *underweight* pada balita.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asupan vitamin A dibatasi oleh jumlah vitamin A yang dikonsumsi dalam bentuk makanan pada balita dengan menggunakan FFQ semi-kuantitatif dan dianalisis dengan nutrisurvey.
2. Asupan seng dibatasi oleh jumlah seng yang dikonsumsi dalam bentuk makanan pada balita dengan menggunakan FFQ semi-kuantitatif dan dianalisis dengan nutrisurvey.
3. Kejadian *underweight* dibatasi dengan pengukuran berat badan menurut umur (BB/U) dimana *z-score* yang digunakan adalah <-2 SD.
4. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada balita usia 6-59 bulan yang berada di wilayah Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sampel?
2. Bagaimana tingkat asupan vitamin A pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa?
3. Bagaimana tingkat asupan seng pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa?
4. Bagaimana kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa?
5. Apakah terdapat hubungan antara asupan vitamin A dengan kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa?
6. Apakah terdapat hubungan antara asupan seng dengan kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa ?
7. Apakah terdapat hubungan antara asupan vitamin A dan seng dengan kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Karakteristik sampel
2. Tingkat asupan vitamin A pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa

3. Tingkat asupan seng pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa
4. Kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa
5. Hubungan antara asupan vitamin A dengan kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa
6. Hubungan antara asupan seng dengan kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa
7. Hubungan antara asupan vitamin A dan seng dengan kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Bagi pihak posyandu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan dalam ilmu pengetahuan untuk permasalahan gizi balita khususnya mengenai hubungan asupan vitamin A dan seng dengan kejadian *underweight* pada balita di Posyandu Bangun Sari Indah 6 Kecamatan Tanjung Morawa. Bagi keluarga atau orang tua dapat memperhatikan status gizi balitanya dan menerapkan asupan makanan balita yang baik agar tercukupinya kebutuhan zat gizi khususnya vitamin A dan seng pada balita serta sebagai kajian dan referensi bagi peneliti lainnya.